

PENINGKATAN KEMAMPUAN PENJUMLAHAN MENGGUNAKAN MEDIA PAPAN FLANEL PADA ANAK KELOMPOK B1 TK ABA GADING LUMBUNG

INCREASING THE ABILITY OF SUMMATION USING FLANNEL BOARD MEDIA ON THE CHILDREN IN GROUP B1 OF GADING LUMBUNG ABA KINDERGARTEN OF KRETEK, BANTUL

Oleh: Ani Tri Astuti, paud/pgpaud
03astuti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan pada anak menggunakan media papan flanel. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dua Siklus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan penjumlahan anak dapat meningkat melalui penggunaan media papan flanel. Kondisi awal kemampuan penjumlahan anak berkembang sangat baik mencapai 15 %. Setelah dilaksanakan tindakan Siklus I, kemampuan penjumlahan anak meningkat pada kriteria berkembang sangat baik dengan presentase 36,6 % dan pada Siklus II sebesar 77,5 % pada kriteria berkembang sangat baik. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan anak dengan media papan flanel antara lain: 1) menyiapkan media papan flanel, 2) memperkenalkan media papan flanel dan menerangkan cara penggunaannya, 3) mengenalkan item-item angka dan gambar benda, 4) memberi kesempatan pada anak untuk mengerjakan di depan kelas, 5) memberikan *reward* kepada anak, dan 6) memberikan lembar kegiatan untuk mengukur kemampuan penjumlahan anak.

Kata kunci: *kemampuan penjumlahan, media papan flanel*

Abstract

This research aims to improve the children's ability of summation using flannel board media. The use of flannel board media can attract the attention of children towards learning. The data collection methods used in this research is the observation and test method, the data analysis techniques used is a quantitative and qualitative descriptive. The results showed that the children's ability of summation increased through learning using flannel board media. The initial condition of the children's ability of summation developed very well reach 15 %. After the implementation of the first cycle of action, the children's ability of summation on the criteria of developed very well has increased with a percentage of 36.6 % and the second cycle of 77.5 %. The steps of the action to improve the children's ability of summation using flannel board media include: 1) preparing the flannel board media that will be used, 2) introducing flannel board media and explain how it is used, 3) introducing the items of numbers and pictures of objects, 4) giving the children opportunity to do in front of the class, 5) giving rewards to the children, and 6) providing an activity sheet to measure the children's ability of summation.

Keywords: *summation ability, flannel board media*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang paling dasar dan menempati posisi yang paling strategis dalam perkembangan sumber daya manusia. Tidak mengherankan apabila banyak negara-negara yang menaruh perhatian sangat besar terhadap penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini. Negara Indonesia memiliki komitmen yang sangat jelas sebagaimana yang dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 28 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini sejajar dengan bentuk, jenis dan jenjang pendidikan lainnya.

Anak usia dini adalah anak yang belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD) dan biasanya mereka tetap tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam berbagai lembaga pendidikan pra sekolah seperti Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan Taman Kanak-kanak (TK). Direktorat yang berada dibawah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan dapat mendorong dan memfasilitasi masyarakat di bidang PAUD yaitu anak usia 0-6 tahun. Hal ini diperkuat dengan isi Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Bab 1 yang menyatakan bahwa pendidikan usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun sebagai upaya untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki anak.

Usia 0-6 tahun merupakan masa yang ketika informasi yang diterima anak akan

dianggap dan disimpan dalam otak. Masa ini juga sering disebut dengan *golden age*. Masa ini datang sekali dan tidak dapat diulang lagi dan sangat menentukan untuk mengembangkan kualitas manusia selanjutnya. Benyamin S. Boom (Nibras, 2002: 5) mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan terjadi ketika anak berusia 4 tahun, peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.

Anak usia 4-6 tahun merupakan usia prasekolah atau Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan masa peka bagi anak kerana masa ini merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang tiap merespon stimulasi lingkungan dan menginternalisasikan ke dalam pribadinya. Masa ini merupakan masa awal pengembangan kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

Salah satu perkembangan anak yang harus distimulasi yaitu perkembangan kognitif. Kemampuan kognitif anak dapat distimulasi dengan berbagai upaya diantaranya membilang, menyebut, dan menunjuk, serta mengelompokkan. Pengembangan kemampuan kognitif bertujuan agar anak mampu mengolah perolehan belajarnya, menemukan jalan keluar

dari sebuah permasalahan yang dihadapi serta mengembangkan kemampuan logikanya.

Pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan kognitif terutama dalam penjumlahan dapat dilakukan dengan memanipulasi benda dan menggunakan benda konkret, memakai simbol gambar benda atau lambang bilangan atau angka melalui benda konkret atau benda yang ada di sekitar lingkungan anak maka anak akan lebih dapat menerima apa yang disampaikan guru. Pemikiran tersebut sejalan dengan pendapat J. Piaget (Anggani Sudono, 2002: 3) yang menyatakan bahwa anak usia 2-7 tahun adalah dalam masa praoperasional. Anak berpikir memakai simbol dan memahami konsep melalui pengalaman bermain dengan benda konkret.

Bermain adalah dunia anak, lingkungan yang menyenangkan akan membuat anak lebih mudah belajar. Pembelajaran matematika diberikan dengan bermain akan lebih disenangi anak. Belajar dengan menggunakan alam dan memanfaatkan lingkungan benda konkret dalam hal penjumlahan akan membantu anak untuk memahami konsep penjumlahan dengan benda konkret. Montessori (Anggani Sudono, 2002: 2) mengungkapkan bahwa belajar bagi anak adalah ketika anak bermain, dengan demikian anak akan mempelajari dan menyerap segala sesuatu yang di lingkungan. Oleh karena itu sebagai pendidik atau orang tua mengajarkan hal yang baru harus mengetahui tahapan-tahapan perkembangan anak dan memahami kebutuhan anak sehingga anak merasa lebih

santai, aman nyaman dan mudah menerima apa yang kita sampaikan. Kualitas pembelajaran untuk mengembangkan aspek yang kita tuju dapat berhasil dengan baik sesuai harapan kita.

Selama ini proses pembelajaran di TK Kelompok B1 ABA Gading Lumbung, Kretek, Bantul untuk menstimulasi kemampuan kognitif, belum sepenuhnya mengintegrasikan antara bermain dan belajar, belum melibatkan siswa menjadi pembelajaran aktif, serta metode dan media yang digunakan juga masih bersifat konvensional. Selain hal demikian, pelaksanaan pembelajaran masih monoton dengan rutinitas yang anak-anak lakukan. Anak mengikuti kegiatan pembukaan doa, inti kegiatan dan penutup, pembelajaran sudah mengacu pada kurikulum, akan tetapi dalam proses penyampaiannya guru belum secara optimal dalam mencapai standar (isi) yang telah dibuktikan dalam kurikulum.

Kemampuan siswa dalam menjumlah juga masih di bawah standar normatif anak usia 5-6 tahun, dimana anak usia tersebut mampu menjumlahkan bilangan. Akan tetapi keadaan tersebut belum dijumpai di TK ABA Gading Lumbung, Kretek, Bantul yang masih menunjukkan kurangnya pemahaman anak terhadap penjumlahan sederhana dan rendahnya hasil penjumlahan anak terhadap bilangan hingga 10 baik dengan menggunakan media maupun tidak dengan media.

Masalah anak yang kurang mengenal simbol-simbol angka di TK ABA Gading Lumbung, Kretek, Bantul karena dalam pembelajaran yang mengembangkan aspek kognitif terutama dalam hal penjumlahan ini

kurang maksimal, anak diberikan pengalaman angka dengan membilang angka-angka dan menghitung dengan tidak disertai konsepnya serta belum mengintegrasikan kegiatan tersebut dengan bermain atau dengan menggunakan media yang menarik perhatian anak. Oleh karena itu, guru harus memilih strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dan mengesankan bagi anak khususnya terkait dengan penjumlahan.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu adanya usaha untuk memberikan media yang menarik dan mendukung dalam pemahaman penjumlahan kepada anak kelompok B1 di TK ABA Gading Lumbung, Kretek, Bantul. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media papan flanel. Papan flanel adalah media grafis atau media visual yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan atau informasi tertentu. Papan flanel dapat digunakan untuk menempelkan item gambar dan angka yang diperlukan.

Media papan flanel dipilih karena item yang digunakan memiliki warna yang menarik, dapat dilihat, disentuh, serta mudah ditempel dan dilepas. Penggunaan papan flanel dapat membuat pembelajaran yang disajikan lebih efisien dan menarik perhatian anak sehingga anak dapat termotivasi untuk mengikuti pembelajaran penjumlahan. Melalui penggunaan media papan flanel maka anak akan memperoleh informasi tentang simbol-simbol dalam penjumlahan yakni angka dan tanda yang digunakan. Anak juga belajar dengan gambar yang disajikan di atas angka

sehingga belajar dengan gambar sebelum menuju ke simbol abstrak berupa angka (lambang bilangan). Upaya meningkatkan pemahaman penjumlahan sederhana dengan melalui media ini diharapkan anak mampu memahami konsep - konsep angka yang benar melalui jumlah gambar yang ada dan tertera angka gambar.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Penjumlahan Menggunakan Media Papan Flanel pada Anak Kelompok B1 TK ABA Gading Lumbung Kretek Bantul”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar-mengajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi Arikunto, 2007: 3). Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran dan mengembangkan keterampilan pendidik. Wina Sanjaya (2009: 26) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran yang ada di kelas melalui refleksi diri dalam upaya memecahkan masalah menggunakan berbagai cara yang terencana serta menganalisis pengaruh dari perlakuan tersebut.

. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang ada di dalam

kelas yakni untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan anak menggunakan media papan flanel. Upaya terbaik yang dilakukan dalam melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang timbul dalam kegiatan sehari-hari di kelas.

Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelompok B1 Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Gading Lumbang, Donotirto, Kretek, Bantul, Yogyakarta. Sedangkan waktu pelaksanaan tindakan adalah pada bulan Januari-Maret 2016.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelompok B khususnya di kelompok B1 Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Gading Lumbang, Donotirto, Kretek, Bantul, Yogyakarta sejumlah 20 anak yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Objek penelitian adalah peningkatan kemampuan penjumlahan menggunakan media papan flanel.

Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Model ini menggunakan siklus sistem spiral dan masing-masing siklus terdiri dari empat komponen pokok yaitu perencanaan, perlakuan/tindakan, pengamatan, observasi, dan refleksi (Rochiati Wiriaatmadja, 2006: 66).



Gambar 1. Desain penelitian menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2011: 21)

Komponen pokok tersebut dilaksanakan dalam beberapa siklus di mana siklus kedua merupakan perbaikan dari siklus pertama dan seterusnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan tes. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar Observasi yang telah dipersiapkan dan catatan lapangan jika dilakukan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan aktifitas penjumlahan menggunakan papan flanel. Sedangkan tes dilakukan dengan menggunakan lembar kegiatan anak untuk mengukur hasil belajar penjumlahan setelah menggunakan media papan flanel.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yang berupa lembar observasi. Lembur observasi ini

digunakan untuk mengungkap seberapa besar pemahaman akan penjumlahan menggunakan media papan flanel.

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi Kemampuan Penjumlahan Anak

Variabel	Indikator	Instrumen
Kemampuan konsep operasi bilangan (kemampuan penjumlahan 1-10)	Menyebut angka 1-10	Lembar Observasi
	Menunjukkan angka 1-10	
	Menyebutkan hasil penjumlahan 1-10	

Penilaian dalam instrumen observasi berdasarkan pada kisi-kisi observasi dijabarkan dalam rubrik sebagai berikut:

Tabel 2. Rubrik Penilaian Kemampuan Penjumlahan Anak

No	Indikator	Skor	Deskripsi
1.	Anak mampu menyebutkan angka 1-10	3	Anak sudah mampu menyebutkan lambang bilangan 1-10 dengan benar
		2	Anak mampu menyebutkan lambang bilangan 1-7
		1	Anak mampu menyebutkan lambang bilangan 1-5
2.	Anak mampu menunjukkan	3	Anak sudah mampu menunjukkan benda sesuai jumlahnya 1-10 dengan benar

	angka 1-10	2	Anak mampu menunjukkan benda sesuai jumlahnya 1-7
		1	Anak mampu menunjukkan benda sesuai jumlahnya 1-5
3.	Anak mampu menuliskan hasil penjumlahan bilangan 1-10	3	Anak sudah mampu menuliskan lambang bilangan sesuai penjumlahan 1-10 dengan benar
		2	Anak mampu menuliskan lambang bilangan sesuai penjumlahan 1-7 dengan benar
		1	Anak mampu menuliskan lambang bilangan sesuai penjumlahan 1-5 dengan benar

Teknik Analisis Data

. Analisis data deskriptif kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar anak sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan oleh guru. Dari hasil instrumen penelitian yang dilakukan pada kedua Siklus, selanjutnya dihitung kemudian dipersentase.

Rumus yang digunakan dalam analisis data dengan teknik diskriptif kuantitatif (Anas Sudijono, 2010: 43) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P: Angka persentase

F: Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N: Jumlah frekuensi/banyaknya individu/indikator

(Anas Sudijono, 2006: 43).

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan anak dalam pembelajaran penjumlahan yang dilihat selama proses pembelajaran berlangsung, maupun dari peningkatan persentase hasil kemampuan anak. Keberhasilan penilaian tindakan kelas ini ditandai dengan adanya perubahan kearah perbaikan. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila hasil 75 % dari jumlah anak mendapat nilai dengan kriteria berkembang sangat baik (BSB).

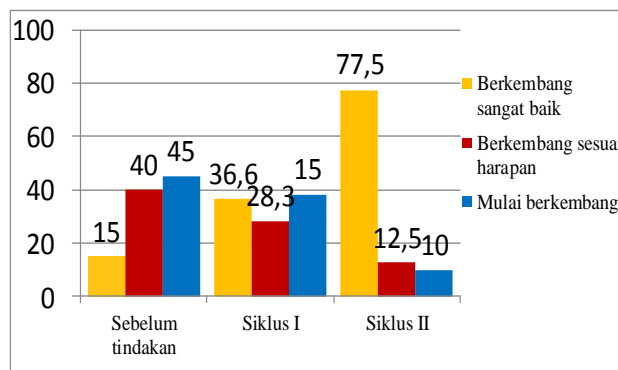
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan tindakan Siklus II diperoleh hasil bahwa kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan menggunakan media papan flanel dapat berjalan dengan baik dan lancar dibandingkan kegiatan pembelajaran pada Siklus I. Anak-anak mengikuti pembelajaran dengan antusias dan mulai bisa mengikuti kegiatan penjumlahan dengan menggunakan lembar kegiatan. Adanya penghargaan pada anak dan motivasi guru untuk mengikuti

kegiatan mendorong anak untuk meningkatkan kemampuannya.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Kegiatan Penjumlahan dengan Media Papan Flanel pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Kriteria	Presentase rata-rata sebelum tindakan	Presentase rata-rata Setelah Siklus I	Presentase rata-rata Setelah Siklus II
1	Berkembang sangat baik	15 %	36,6 %	77,5 %
2	Berkembang sesuai harapan	40 %	28,3 %	12,5 %
3	Mulai berkembang	45 %	38,3 %	10 %



Grafik.1

Peningkatan Penjumlahan Anak

Berdasarkan hasil observasi pada Pra Tindakan kemampuan masih dalam kriteria berkembang sesuai harapan yakni dengan persentase 15 %. Pada Siklus I anak sudah meningkat kemampuan penjumlahannya dengan persentase 36,6 % pada kriteria berkembang sesuai haraapan. Pada Siklus II kriteria kemampuan penjumlahan anak sudah mencapai indikator keberhasilan pada kriteria berkembang sangat baik dengan persentase selama Siklus II yaitu pada 77,5 %.

Peningkatan kemampuan penjumlahan anak mulai dari mengenal bilangan dan memahami penjumlahan bilangan menandakan bahwa anak mulai berfikir logis dan matematis dengan cara sederhana dan pengulangan kegiatan sesuai dengan pendapat Slamet Suyanto (2005: 63). Kegiatan meningkatkan kemampuan penjumlahan pada anak dengan media papan flanel secara efektif dapat menyajikan pembelajaran yang menarik dan memberikan motivasi anak untuk belajar aktif. Yuliani Nuraini Sujiana (2009: 90-94) mengemukakan bahwa anak mengembangkan pengetahuan melalui pengaktifan sensori dan panca indra. Penggunaan papan flanel ini mendukung anak untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya dengan melihat, mengamati gambar dan simbol yang tertera serta berpartisipasi dalam menggunakan media. Anak juga dapat memahami konsep penjumlahan dan mendorong anak untuk berpikir, bukan hanya sekedar ingatan.

Berkaitan dengan kendala yang dihadapi pada Siklus I salah satunya adalah kurangnya motivasi dari guru pada saat belajar penjumlahan sehingga masih banyak anak yang malu-malu dan kurang bersemangat saat maju di depan kelas. Oleh karena itu, pada Siklus II dilakukan perbaikan dengan memberikan penghargaan berupa ucapan dan pemberian bintang, sehingga anak lebih termotivasi dan senang mengikuti pembelajaran dengan papan flanel.

Hasil pengamatan setelah Siklus II, anak-anak sudah terlihat meningkatkan

kemampuan penjumlahannya dalam mengenal angka 1-10 dan operasi penjumlahan 1-10. Pelaksanaan tindakan dihentikan pada Siklus II karena sudah mencapai indikator keberhasilan pada pertemuan kedua. Beberapa anak memang masih terlihat belum optimal kemampuan penjumlahannya, namun setelah meningkat dibandingkan kondisi awal. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pra operasional yaitu anak mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas, mulai mengenal simbol dan tanda termasuk angka, bahasa dan gambar (Slamet Suyanto, 2005: 53). Peneliti ini membuktikan bahwa anak akan lebih mudah memahami sesuatu yang diajarkan dengan melihat, menyentuh dan merasakan secara langsung dengan bendanya.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian diatas, menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran penjumlahan dengan menggunakan media papan flanel dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan anak yang meliputi anak dapat mengenal lambang angka 1-10, menyebutkan angka 1-10 dan menjumlahkan 1-10. Penelitian dianggap sudah berhasil karena sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan penjumlahan pada anak di TK ABA Gading Lumbung, Kretek, Bantul dapat ditingkatkan dengan menggunakan media papan flanel dalam pembelajaran. Hasil pelaksanaan

pembelajaran penjumlahan dengan media papan flanel dapat dilihat dari penelitian yang mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan.

Kondisi awal kemampuan penjumlahan pada anak kelompok B1 TK ABA Gading Lumbung sebesar 15 % dengan kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) sebagian besar terdapat pada kriteria MB (Mulai Berkembang). Setelah dilaksanakan tindakan Siklus I, kemampuan penjumlahan anak meningkat pada kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) sebesar 36,6 % dan mencapai persentase indikator keberhasilan setelah Siklus II sebesar 77,5 % pada BSB (Berkembang Sangat Baik).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru
 - a. Melalui bermain dalam penjumlahan dapat dikembangkan lebih lanjut dalam rangka meningkatkan pemahaman penjumlahan di TK ABA Gading Lumbung, Donotirto, Kretek, Bantul.
 - b. Dalam pemilihan maupun penggunaan pendekatan bermain, gurus harus lebih kreatif agar anak senang dan semangat.
 - c. Pada kegiatan pembelajaran guru mendorong anak untuk aktif mengembangkan pengetahuan, ide dan gagasannya.
 - d. Bentuk-bentuk kegiatan untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan

dapat divariasikan sesuai dengan tema dan kebutuhan sehingga akan lebih menarik.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah dapat merancang program pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan pada anak. Mendorong guru untuk mengembngkan kognitif anak dengan menggunakan metode yang tepat bagi anak dalam mengembangkan kognitif anak khususnya pemahaman penjumlahan, sehingga kognitif anak dalam pemahaman angka atau penjumlahan anak bisa diterima anak dengan cepat dan mudah untuk dipahami anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2006). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Anggani Sudono. (2002). *Sumber belajar dan alat permainan*. Jakarta: Grasindo.
- Rochiati Wiriaatmadja. (2006). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta. Hikayat.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi. (2007). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Indek.
- Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana.
- Yuliani Nurani Sujiana, dkk. (2009). *Metode pengembangan kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.